
Model Full Inclusion Dengan Co-Teaching Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler SDN 04 Nagur Sambas

Nurlita

Sekolah Dasar Negeri 04 Nagur Sambas

E-mail: nurlita071@gmail.com

Article History:

Received: 08 Juni 2022

Revised: 15 Juni 2022

Accepted: 21 Juni 2022

Keywords: *Model, Full Inclusion, Co-Teaching, Minat Belajar, ABK*

Abstract: *SDN 04 Nagur Sambas sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dalam pengelolaan kelas belum mengakomodasi anak ABK secara maksimal. Hal ini menyebabkan minat belajar anak ABK di SDN 04 Nagur masih rendah. Anak ABK belum mendapatkan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Hal demikian sangat menyulitkan anak ABK dalam mengikuti proses pembelajaran di SDN 04 Nagur. Proses pembelajaran mengintegrasikan anak reguler dengan anak ABK. Kesulitan yang dihadapi oleh anak ABK akan dicari solusinya melalui pengelolaan proses pembelajaran di semua kelas. Cara penerapan model Full Inclusion dengan Co-Teaching memberikan layanan pendidikan kepada anak ABK agar dapat bergabung dengan anak reguler dan guru pendamping mengajar bersama setiap hari di kelas reguler untuk memahami pengetahuan, keterampilan, dan psikomotornya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu mendeskripsikan minat belajar anak ABK dengan menggunakan model Full Inclusion dengan Co-Teaching. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian melalui 4 tahap yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Subyek penelitian 1 guru kelas, 1 guru pendamping dan 1 anak ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Full Inclusion dengan Co-Teaching dapat meningkatkan minat belajar anak, hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh yaitu ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan kognitif, keterampilan dan psikomotor anak ABK.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Pendidikan menurut Sari (2022) yaitu proses seseorang dalam beberapa tahapannya kehidupan. Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1

dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau memiliki kemampuan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam layanan pendidikan. Hal tersebut dipertegas dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maupun dalam Peraturan Mendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (Prastiyono,2013: 117).

Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran (Efendi dalam Anjaryati, 2011). Pemerintah dalam upaya pemerataan layanan pendidikan untuk menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun yang berkualitas bagi semua anak di Indonesia mempunyai makna yang sangat luas dan strategis. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 telah dirintis pengembangan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif yang melayani penuntasan wajib belajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Untuk mencerdaskan bangsa yang selaras dengan adanya pesan dari Pendidikan Untuk Semua (Educational for All) sekaligus menjadi salah satu usaha meningkatkan partisipasi anak-anak bersekolah (pemerataan kesempatan pendidikan) termasuk anak berkebutuhan khusus (Sukinah dalam Nugroho, 2016).

Pendidikan inklusif adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya. Pendidikan inklusif memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada di sekolah tetangga atau sekolah terdekat. Dengan demikian kehadiran pendidikan inklusif berpotensi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala keragamannya, terutama anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu wajib bagi orang tua untuk bertanggung jawab atas pendidikan anaknya (Aprilia, 2021). Keuntungan dari pendidikan inklusif semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi. Adapun filosofi yang mendasari pendidikan inklusif adalah keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak “normal” lainnya dalam lingkungan yang sama. Secara lebih luas, ini bisa diartikan bahwa anak-anak yang “normal” maupun yang dinilai memiliki kebutuhan khusus sudah selayaknya dididik bersama-sama dalam sebuah keberagaman yang ada di dalamnya, pendidikan inklusif diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi anak bersekolah, anak berkebutuhan khusus dan dalam waktu bersamaan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Di sini anak berkebutuhan khusus tidak hanya semata mengejar kemampuan akademik, tetapi lebih dari itu, mereka belajar tentang kehidupan sebenarnya.

SDN 04 Nagur sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif mempunyai perbedaan dengan sekolah lain yang bukan penyelenggara pendidikan inklusif. Proses pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 04 Nagur selama ini masih bersifat konvensional. Guru mengajar hanya merupakan rutinitas biasa, hal ini menyebabkan minat belajar

Anak berkebutuhan Khusus rendah. Pengelolaan kelas belum memfasilitasi kemampuan Anak berkebutuhan Khusus. Model pembelajaran yang biasa dilaksanakan masih secara klasikal, sehingga layanan untuk siswa penyandang Anak berkebutuhan Khusus belum maksimal. Guru bantu (Co-Teaching) mempunyai tugas membantu dan mendampingi siswa penyandang Anak berkebutuhan Khusus. Pada umumnya guru bantu mendampingi satu siswa Anak berkebutuhan Khusus.

LANDASAN TEORI

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya, bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. (Kauffman dan Hallahan, 2005: 45).

Menurut Sutjihati Somantri dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa mengatakan bahwa tuna daksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. (T. Sutjihati Somantri, 2006: 121).

2. Model Full Inclusion

Pendidikan Inklusif untuk Tunagrahita Ditinjau dari makna kata, inklusi (inclusion) berarti termasuk di dalamnya atau merupakan bagian dari keseluruhan. Inklusif (dari kata inclusive) merupakan kata sifat dari inklusi, yang berarti bersifat terbuka, artinya semua orang dapat bergabung untuk menjadi bagian dari keseluruhan. Pendidikan inklusif (*inclusive education*) secara umum dimaknai sebagai suatu filosofi dan system penyelenggaraan pendidikan dimana semua anak dengan berbagai kondisi dapat mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama. Sekolah yang menerapkan sistem inklusif memberi kesempatan atau membuka diri kepada semua anak untuk mengikuti pendidikan, tanpa membedakan latar belakang agama, social, ekonomi, budaya, suku bangsa dan juga kemampuan.

Dalam konteks pendidikan anak tunagrahita, maka pendidikan inklusif adalah suatu filosofi atau system penyelenggaraan pendidikan, dimana anak-anak tunagrahita mengikuti kegiatan pendidikan dan atau pembelajaran di sekolah-sekolah reguler (umum) secara bersama dengan anak-anak lainnya. Anak tunagrahita mendaftarkan diri ke sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya. Mereka belajar di kelas-kelas reguler secara bersama dengan anak-anak lain-nya, tetapi mereka memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Ada tiga karakteristik utama dari pelaksanaan pendidik-an inklusif (Eggen & Kauchak, 2004): (1) anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di sekolah reguler (umum), (2) anak berkebutuh-an khusus ditempatkan pada kelas yang sesuai dengan umurnya, dan (3) ketika pembelajaran di kelas, anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Sejalan dengan Eggen &

.....

Kauchak, Turnbull at.all. (2004) menyebutkan ada empat aspek yang menjadi karakteristik dari pendidikan inklusif yaitu (1) anak mengikuti pendidikan di sekolah yang dekat dengan tempat tinggalnya, sebagaimana anak-anak umumnya juga melakukan hal tersebut, (2) jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas reguler bersifat proporsional, sebagai-mana porsi anak berkebutuhan khusus dalam populasi yang sesungguhnya di masyarakat, (3) pelaksanaan pembelajaran di kelas menggabungkan strategi pembelajaran umum dan layanan pendidikan yang khusus, (4) anak berkebutuhan khusus di tempatkan pada kelas yang sesuai dengan usianya. Tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang khusus supaya dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

3. Minat Belajar

Secara *etimologi*, kata minat berasal dari bahasa Inggris yaitu *interest* yang berarti senang atau suka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991: 583) “minat diartikan sebagai kecenderungan hati atau jiwa yang tinggi terhadap suatu gairah atau keinginan”. Agus Sudijono (1985: 85) mengartikan minat sebagai “suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya”. Sedangkan Crow & Crow (1989: 25) memahami minat sebagai “daya dan gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi orang lain, benda atau sesuatu situasi atau pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, minat diartikan suatu perhatian atau kesukaan atau kecenderungan terhadap sesuatu yang menjadi pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu, yang mana minat itu dapat timbul karena adanya dorongan-dorongan baik dari luar maupun dari dalam diri individu yang bersangkutan. Kata belajar memiliki pengertian yang cukup banyak dari para ahli pendidikan. Menurut Slameto (1995) belajar adalah “suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru akibat dari pengalaman latihan”.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian sekolah ini dilaksanakan di SD No 4 Nagur, Jalan Pendidikan No 20 Sambas, Kabupaten Sambas pada tahun pelajaran 2021/ 2022 semester 1. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas karena memiliki beberapa karakteristik antara lain: (1) adanya permasalahan yang dihadapi guru mengenai layanan guru terhadap siswa ABK ketika proses pembelajaran di kelas reguler, siswa ABK tidak bisa maksimal dalam mengikuti pelajaran bersama siswa pada umumnya. Hal ini terjadi karena siswa ABK dengan keterbatasannya, belum mampu menangkap pelajaran yang disampaikan guru. Kondisi ini menyebabkan minat belajar siswa ABK rendah. Sehingga perlu diberikan pendampingan tersendiri. Pendamping untuk siswa ABK berada di kelas reguler bersama siswa reguler. (2) Siswa ABK yang tidak betah di kelas karena sulit mengikuti pelajaran.

Penelitian ini membutuhkan waktu 4 bulan yaitu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – November 2021. Rencana waktu yang digunakan dalam 4 bulan yaitu : (1) Bulan Agustus 2021 mengidentifikasi masalah yang muncul, menentukan tindakan yang akan dilakukan dan menentukan instrument yang akan digunakan. (2) Bulan September 2021 siklus I, melakukan tindakan pertama dengan melakukan pengamatan di kelas VI A, menemukan kendala yang dihadapi yang dihadapi siswa ABK saat di kelas, melakukan wawancara kepada guru pendamping, siswa ABK ataupun siswa reguler dan melakukan evaluasi dan membuat rekomendasi hasil evaluasi. (3) Bulan Oktober 2021 siklus II menentukan langkah-langkah rekomendasi hasil evaluasi dan menyimpulkan hasil penelitian. (4) Bulan November 2021 digunakan untuk menyusun laporan. Focus dalam penelitian ini tentang pengelolaan dan layanan proses pembelajaran untuk siswa ABK dan guru pendamping. Prkait kegitosedur penelitian yang

digunakan yaitu: (1) Perencanaan (planning). Pada tahap perencanaan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan terkait kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada penelitian. Beberapa tahap yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu merumuskan masalah yang akan dipecahkan, melakukan komunikasi dengan guru pendamping, menentukan focus penelitian yaitu siswa ABK yang berada di kelas, mendesaian model pembelajaran yang akan dilakukan di kelas reguler, menyusun jadwal kegiatan yang akan dilakukan selama proses penelitian, menyusun RPP dan bahan ajar yang akan digunakan oleh guru, dan menyusun lembar pengamatan. (2) Pelaksanaan (acting). Pada tahap pelaksanaan ini guru melakukan langkah-langkah tindakan sesuai dengan rencana awal. Pada tahap pelaksanaan semua bahan ajar, RPP, dan lembar kerja sudah siap. Proses pembelajaran dilakukan pada tahap ini dengan menggunakan RPP yang sudah disusun sebelumnya. Beberapa langkah yang ditempuh pada tahap pelaksanaan yaitu guru mengkondisikan kelas dalam pembelajaran, guru menyampaikan materi ajar sesuai RPP, guru kelas dan guru pendamping melakukan pendampingan kepada siswa ABK, dan melakukan tindakan sesuai Siklus I dan Siklus II. (3) Pengamatan (observing). Melakukan pengamatan selama proses pembelajaran kepada guru pendamping dan siswa ABK dalam kelas reguler. Pengamatan dilakukan mulai awal proses pembelajaran, selama proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Proses pembelajaran perlu dilakukan pengamatan secara cermat dan teliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang sudah disusun.

Beberapa hal yang dijadikan pertimbangan dalam pengamatan dan dicermati sungguh-sungguh adalah keterlibatan siswa ABK dalam belajar, kemampuan siswa ABK sebelum penelitian, dan mencermati perubahan kemampuan siswa ABK dan guru pendamping saat mengajar. (4) Refleksi (reflecting). Pada tahap refleksi ini merupakan tahap akhir dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi semua kegiatan dari awal sampai akhir. Refleksi digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa sesuai yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dalam refleksi ini akan diperoleh masukan tentang efektifitas tindakan yang sudah dilakukan dalam setiap siklus penelitian. Sehingga akan diperoleh kendala-kendala yang muncul di setiap siklus. Kendala yang muncul akan dicari solusi penyelesaiannya. Pada saat refleksi akan muncul solusi untuk memperbaiki kendala yang muncul. Pada tahap ini akan terlihat apakah tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus melalui Model Full Inclusion Dengan Co-Teaching mengalami peningkatan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai acuan untuk merencanakan dan menentukan tindakan-tindakan pada tahap berikutnya.

Metode penelitian ini menggunakan Teknik: (1) Observasi. Teknik observasi dilakukan dengan melakukan pengamat yang cermat dari awal sampai akhir proses penelitian. Catatan lapangan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, pada lembar observasi tersebut akan digunakan sebagai bahan pengamatan selama kegiatan pembelajaran di kelas. (2) Wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk memperkuat pengumpulan data melalui observasi di kelas selama proses kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru pendamping. Untuk melakukan wawancara perlu disusun terlebih dahulu kisi-kisi yang akan digunakan dalam wawancara. (3) Dokumen. Dokumen yang dimaksud yaitu semua dokumen otentik dari guru pendamping. Teknik analisis data dilakukan setelah semua data dalam penelitian dilakukan terkumpul. Dari data yang terkumpul dilakukan analisis tentang semua data yang sudah terhimpun untuk disimpulkan. Data-data yang terkumpul dipilah-pilah dan selanjutnya dilakukan klarifikasi pada jawaban yang akan disimpulkan. Analisis data menggunakan kriteria sebagai berikut: amat baik : 86 -100, baik : 76 – 85, cukup : 61 – 75, dan kurang : ≤ 60 . Indikator keberhasilan tindakan dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya minat belajar siswa ABK atau peningkatan minat belajar siswa ABK dalam penelitian menggunakan model yang digunakan yaitu Model Full Inclusion

.....

Dengan Co-Teaching. Peningkatan minat belajar siswa ABK di kelas reguler dapat diketahui melalui tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II. Keberhasilan penelitian ini dilakukan melalui perhitungan pada tiga kemampuan yaitu kognitif, keterampilan, dan psikomotor. Keberhasilan penelitian ini didukung data sebesar minimal 76% dan ada peningkatan pada minat belajar siswa ABK dengan Model Full Inclusion Dengan Co-Teaching.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1 dilaksanakan melalui dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dilaksanakan ketika guru kelas mengajar dan pertemuan kedua ketika guru kelas di damping guru pendamping. Pada tahap perencanaan dengan melakukan komunikasi intensif kepada guru pendamping dan guru menyiapkan RPP yang akan digunakan dalam mengajar. Guru mengkondisikan kelas supaya semua siswa siap mengikuti proses pembelajaran. Guru mengawali pendahuluan dengan berdoa Bersama yang dipimpin ketua kelas. Guru juga memberikan motivasi dengan menanyakan pengalaman hasil belajar, menanyakan siswa yang tidak hadir, menyampaikan tujuan, menanyakan pelajaran sebelumnya. Di sini terjadi komunikasi aktif antara siswa dan guru. Siswa dengan senang dan berlomba-lomba menunjukkan hasil karya kepada guru untuk tampil. Guru secara khusus membantu kesulitan belajar siswa ABK sesuai dengan kemampuan siswa ABK tersebut. Tetapi tidak maksimal karena terbentur waktu dan siswa reguler lainnya. Pada pertemuan kedua pembelajaran dilaksanakan di kelas reguler. Guru menyusun RPP dalam 2 bentuk. RPP untuk siswa ABK dibuat berbeda dengan siswa reguler. Perbedaannya pada penurunan indikator, materi, dan penilaiannya yaitu disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK. Menyusun scenario proses pembelajaran dengan model full inclusion dengan co-teaching. model pembelajaran yang digunakan untuk siswa abk yaitu model full inclusion dengan co-teaching. model full inclusion dengan co-teaching dilaksanakan berdasarkan jadwal yang sudah disepakati yaitu hari Rabu dan Kamis. Siswa ABK pada hari tersebut akan belajar dengan menggunakan guru pendamping. Pada hari Senin dan Selasa siswa ABK mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas reguler Bersama siswa lainnya tanpa guru pendamping.

Model full inclusion dengan co-teaching dilaksanakan berdasarkan jadwal yang sudah disepakati yaitu pada hari Rabu dan Kamis. Skenario model full inclusion dengan co-teaching yang akan dilakukan yaitu : 1) guru menyiapkan dan mengkondisikan kelas, 2) Guru menempatkan siswa ABK pada posisi yang nyaman bagi siswa ABK dan guru pendampingnya, 3) Siswa ABK mengikuti pelajaran di kelas reguler, 4) Guru membantu siswa ABK yang nantinya akan diperjelas oleh guru pendamping, 5) Guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa ABK, dan 6) Guru melakukan komunikasi dengan guru pendamping.

Pendampingan proses belajar untuk siswa ABK, dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran di kelas reguler. Ketika siswa ABK mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler maka guru kelas wajib memberikan bantuan dengan didampingi oleh guru pendamping. Bahkan pendampingan belajar bias dilakukan diluar kelas. Pada saat proses pembelajaran dilakukan pencermatan mendalam melalui dokumen dan instrument pengamatan. Instrument digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dalam penelitian. Dokumen dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data hasil pengamatan. Pelaksanaan observasi kepada siswa ABK, indikator pembelajaran belum diturunkan dan tidak menggunakan guru pendamping. Kemampuan kognitif siswa ABK sebesar 63%. Kemampuan keterampilan 64%. Kemampuan psikomotor 67% . berikut gambaran data kemampuan siswa ABK.

Data kemampuan siswa ABK siklus I

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa ABK lebih rendah yaitu 62%, kemampuan keterampilan 64% dan psikomotor 67%. Berdasarkan data pada siklus I diperoleh data bahwa kemampuan kognitif 62%, keterampilan 64%, dan psikomotor sebesar 67%.

Dari data yang dihimpun tersebut, hasil penelitian siklus I menunjukkan masih belum tercapai 76%, ini berarti siklus I belum berhasil. Maka perlu ditetapkan langkah-langkah untuk melakukan tindak lanjut pada siklus II. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada siklus II garis besarnya yaitu: 1) Menyampaikan hasil penelitian kepada guru pendamping, 2) Menyusun RPP yang akan digunakan pada kegiatan siklus II, 3) Melakukan observasi di dalam kelas reguler dengan didampingi guru pendamping, 4) Menganalisis hasil penelitian, dan 5) Menindaklanjuti hasil penelitian.

Siklus II

Menindaklanjuti hasil penelitian pada siklus I maka perlu dilakukan tindakan nyata, sehingga membutuhkan perencanaan yang matang. Tahap perencanaan dimulai dengan menyusun RPP. Menindaklanjuti RPP yang telah dilakukan siklus I maka perlu ada pembenahan. RPP yang disusun benar-benar ada kegiatan yang nyata untuk siswa ABK baik untuk kegiatan pembelajaran di kelas reguler. Pada RPP siklus II ini sudah dimasukkan penurunan pada indikator, materi, dan penilaian. RPP yang digunakan di kelas dikombinasi dengan kelas reguler, sedangkan pada bagian kegiatan inti ditambah kegiatan di kelas reguler dengan model Full Inclusion dengan CO-Teaching. Penekanan model Full Inclusion dengan Co-Teaching dengan bantuan guru pendamping. RPP disusun dengan cermat memenuhi standar proses untuk pembelajaran di kelas reguler.

Model FULL INCLUSION dengan Co-Teaching di laksanakan di kelas reguler yang ada siswa ABK yaitu di kelas VI A. Melaksanakan proses pembelajaran dengan model Full Inclusion dengan CO-TEACHING dengan tindakan lebih oleh guru pendamping kepada siswa ABK. Guru melakukan kegiatan pembelajaran model Full Inclusion dengan Co-Teaching sebagai tindak lanjut untuk memantapkan penggunaan model FULL INCLUSION dengan CO-TEACHING. Melakukan observasi di kelas reguler. Scenario model pembelajaran model Full Inclusion dengan CO-TEACHING yang akan digunakan pada siklus II yaitu : 1) Guru menyiapkan dan mengkondisikan kelas untuk memulai pelajaran, 2) Guru menempatkan siswa ABK pada posisi duduk yang nyaman baginya dan guru pendampingnya, 3) Siswa ABK mengikuti pelajaran di kelas reguler, 4) Guru di bantu oleh guru pendamping jika ada kesulitan, 5) Guru menyusun kegiatan di kelas reguler bersama guru pendamping. Pelaksanaan proses pembelajaran siswa ABK dan siswa reguler Bersama dalam ruang kelas reguler, pada waktu yang sudah dijadwalkan yaitu pada hari Rabu dan Kamis. Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran guru kelas melakukan komunikasi dengan guru pendamping untuk menindaklanjuti hasil belajar di kelas reguler tanpa guru pendamping. Di kelas reguler ini siswa ABK selama dua hari didampingi oleh guru pendamping (Co-Teaching) dan guru kelas untuk mendapatkan bantuan belajar. Di kelas reguler guru kelas menekankan kemampuan siswa ABK tidak hanya kognitif saja, tetapi kemampuan keterampilan dan psikomotor juga dikembangkan.

Pendampingan kepada siswa ABK dengan cara guru kelas dibantu dengan guru pendamping (co-teaching) dengan mengatur tempat duduk siswa ABK berdampingan dengan guru pendamping (co-teaching). Siswa ABK mendapat pendampingan dari guru pendamping di kelas reguler. Siswa ABK mendapat bantuan pada kemampuan kognitif, keterampilan, dan psikomotor. Pendampingan pada pertemuan pertama setiap kegiatan yang dilakukan di kelas siswa ABK hanya mendapat bantuan dari guru kelas untuk belajar. Guru mendesain kelas yang menyenangkan untuk belajar baik bagi siswa reguler maupun siswa ABK. Dalam proses pembelajaran guru pendamping berada dalam kelas mendampingi guru kelas dalam proses pembelajaran. Siswa ABK mendapatkan pendampingan khusus dari guru pendamping untuk menguasai materi. Pada saat ini jika waktu habis siswa ABK belum paham maka akan dipahamkan di kelas tambahan oleh guru pendamping.

Pada pertemuan kedua guru pendamping memberikan motivasi belajar, dan menasehati

siswa supaya mengikuti pelajaran dengan baik. Guru menanyakan tentang materi- materi yang belum dipahami. Siswa ABK memahami informasi dari guru kelas sehingga ada komunikasi yang baik tentang materi yang belum siswa ABK pahami. Guru pendamping sudah sangat memahami kemampuan dan karakteristik siswa ABK yang di dampinginya, sehingga tidak ada kesulitan dalam memahami materi kepada siswa ABKnya. Di kelas regular siswa ABK melakukan hal yang sama dilakukan oleh siswa regular lainnya. Tetapi indikatornya berbeda dengan siswa regular. Proses pembelajaran di kelas regular berlangsung sangat familiar dan sangat mengakomodasi kemampuan siswa ABK. Siswa ABK sangat senang dan antusias belajar di kelas regular karena mereka bias bereksplorasi sesuai keinginannya dan kemampuannya dengan bantuan guru pendamping tetapi tetap pada proses pembelajaran. Fungsi guru pendamping (co-teaching) untuk memberikan bantuan kepada siswa ABK untuk mendalami materi-materi yang belum dipahami atau belum mengerti di dalam kelas atau saat proses pembelajaran dan juga melayani kemampuan positif siswa yang belum bias dikembangkan potensinya. Di kelas regular siswa ABK dengan bantuan guru pendamping (co-teaching) dapat belajar banyak hal baik kognitif, keterampilan, maupun psikomotornya.

Ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas regular dilakukan pengamatan secara cermat. Melalui pengamatan dalam pembelajaran akan diketahui sejauh mana model FULL INCLUSION dengan CO-TEACHING bias dilaksanakan dan berhasil. Pengamatan dilakukan sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan sesudah pembelajaran, pengamatan sebelum pembelajaran diperlukan untuk menyiapkan RPP bagi guru dan kesiapan dalam proses pembelajaran. Pada pengamatan sesudah pembelajaran juga dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pembelajaran. Setelah proses pembelajaran berlangsung maka guru kelas menyampaikan hasil kegiatan yang dilaksanakan di kelas kepada guru pendamping dan siswa. Semua kegiatan guru kelas, guru pendamping dan siswa di catat. Melalui pengamatan instrument yang harus isi yaitu instrument untuk guru kelas, guru pendamping dan siswa. Hasil pengamatan akan menjadi data yang akan dianalisis.

Berdasarkan data diperoleh pengelolaan kelas oleh guru kelas pada siklus II 90% artinya pengelolaan kelas sangat baik untuk siswa ABK dan siswa regular. Kemampuan kognitif siswa ABK sebesar 86%, berarti siswa ABK mempunyai kemampuan kognitif yang baik. Adanya peningkatan kemampuan kognitif disbanding siklus I. hasil analisis data kemampuan keterampilan 81% artinya siswa ABK mempunyai keterampilan yang baik ini ada peningkatan disbanding siklus I. kemampuan psikomotor 84% artinya siswa ABK mempunyai kemampuan psikomotor baik, ada peningkatan dari sebelumnya.

Data kemampuan siswa ABK siklus II

Berdasarkan diagram di atas bahwa kemampuan siswa ABK pada siklus II mengalami peningkatan. Kemampuan kognitif 86, keterampilan 81 dan psikomotor 84. Berdasarkan data siklus II maka penelitian sudah berhasil karena sudah mencapai di atas 76. Ini berarti tidak diperlukan tindak lanjut karena pada siklus II penelitian sudah berhasil. Hasil evaluasi penelitian dalam meningkatkan minat belajar siswa ABK pada siklus II sudah berhasil karena sudah mencapai indikator minimal 76. Bahwa model Full Inclusion Dengan Co-Teaching mampu meningkatkan minat belajar siswa ABK di SDN 4 Nagur, Sambas dengan melalui perencanaan yang baik di kelas regular.

KESIMPULAN

Data yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa model full inclusion dengan co-teaching dapat meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus di kelas regular. hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang mendalam dalam penelitian dan diperoleh data peningkatan yang signifikan pada siklus I dan siklus II, guru menerapkan model full inclusion

dengan CO-teaching bagi siswa ABK dalam proses pembelajaran di kelas regular melalui perencanaan dan pengelolaan kelas yang maksimal.

1. Guru menerapkan Model full inclusion dengan co-teaching bagi siswa abk dalam proses pembelajaran di kelas regular melalui perencanaan dan pengelolaan kelas yang maksimal. hal ini dapat dibuktikan keberhasilannya pada pengelolaan kelas oleh guru kelas pada siklus I yang hanya mencapai 33% kesiapannya, tetapi pada siklus II melalui perencanaan yang maksimal dapat mencapai menjadi 90%.
2. Model full inclusion dengan co-teaching dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa ABK. Keberhasilan meningkatnya kemampuan kognitif siklus I 62, siklus II menjadi 86, sehingga ada peningkatan.
3. Model full inclusion dengan co-teaching dapat meningkatkan kemampuan keterampilan siswa ABK, siklus I sebesar 64, siklus II meningkat menjadi 84, sehingga ada peningkatan.
4. Penggunaan model full inclusion dengan co-teaching dapat meningkatkan kemampuan psikomotor siswa ABK, siklus I sebesar 67 dan menjadi siklus II menjadi 84.
5. Penggunaan model full inclusion dengan co-teaching sangat membantu siswa ABK karena pada pelaksanaannya ada komunikasi yang baik antara siswa ABK dengan siswa regular dan antara siswa ABK dengan guru kelas dan guru pendamping melalui layanan pendampingan secara intensif.
6. Penerapan model full inclusion dengan co-teaching juga sangat menyenangkan siswa ABK karena proses pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa ABK.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Dinas Pendidikan dapat memfasilitasi guru kelas maupun guru pendamping untuk dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk siswa ABK di kelas regular, 2) Sekolah menyelenggarakan diklat dan seminar untuk pengembangan karir guru sehingga guru dapat melakukan pengembangan diri dan, 3) guru dapat melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam memberikan layanan yang sama antara siswa ABK dan siswa regular.

DAFTAR REFERENSI

- Anonim. (2009). *Bimbingan Perilaku Adoptif (Anak Dengan Hendaya Perkembangan Fungsional)*. Klaten: Intan Sejati,.
- Aprilia, C. A., Shofia, N. A., & Sari, W. N. (2021). Pentingnya Kontribusi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 20-30.
- Bell Gredler. (1994). Margaret, E. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Chotib, Munif. (2009). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Crow & Crow. (1989). *Terjemahan Abd. Rachman Abror*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Delphine, Bandi. (2009). *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Klaten: PT. Intan Sejati.
- Dimiyati. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Reneka Cipta.
- Dimiyati, (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat PLB. (2010). *Mengelola Kelas Inklusif dengan Pembelajaran yang Ramah*. Jakarta: Direktorat PLB.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2004). *Educational Psychology: Windows on Classrooms Sixth Edition International Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall,.
- Ingham, Gavin. (2009). *Memotivasi Orang*. Jakarta: Erlangga.
- Kauffman dan Hallahan. (2005). *Hand Book of Special Education*, New York: Routledge.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
-

- Mudjito, dkk. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Mudjiyanto, dkk. (2013). *Modul Pelatiha Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sardiman. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNESCO. (2006). *Tulkit LIRP- Merangkul Perbedaan : Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Rumah terhadap Pembelajaran*. Indonesia: IDPN Indonesia.
- . (2007). *Tulkit LIRP- Merangkul Perbedaan : Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Rumah terhadap Pembelajaran*. Indonesia: IDPN Indonesia.
- Slameto, (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 10-14.
- T. Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT.Refika Aditama.
-